

BAB VIII

SEBUAH CATATAN REFLEKSI

A. Refleksi Pengorganisasian

Selama tiga bulan berada di Desa Sawahan dan merasakan berbaur serta hidup berdampingan bersama masyarakat lokal, peneliti menemukan banyak pelajaran yang dapat diambil. Perbedaan yang mencolok antara karakteristik masyarakat Desa Sawahan dengan masyarakat dimana peneliti tinggal membuat banyak ditemukan hal baru.

Pada penelitian ini mengangkat mengenai pentingnya aspek lingkungan dalam masyarakat yang seringkali belum memahami dan menyadari mengenai usaha-usaha pelestarian lingkungan. Pada hal-hal yang berkenaan dengan perbaikan ekosistem melalui konservasi sub daerah aliran sungai Sawahan, peneliti mencoba menganalisis realita yang ada di masyarakat dengan konsep lingkungan serta pengorganisasian.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya.¹²⁴ Dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kaitan erat yang tidak dapat terpisahkan dari ekologi atau lingkungan tempat dimana manusia hidup dan berkembang. Hidup dan kehidupan manusia tergantung pada lingkungan

¹²⁴ N.H.T Siahaa, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. (Jakarta; Erlangga 2004), hal.4

lingkungannya sendiri, apalagi melihat peneliti yang merupakan pihak luar dan bukan menjadi bagian dari masyarakat setempat bersedia membantu dan ikut menjaga lingkungan.

Dari pengalaman mendampingi kelompok jamaah KWT Al-Hidayah di Dusun Singgahan, Desa Sawahan, kecamatan Watulimo, peneliti yang berusaha memposisikan diri sebagai fasilitator merasakan bahwa menjadi seorang fasilitator berarti harus berani memihak dan pintar menganalisa situasi dan kondisi. Selain itu, fasilitator dituntut memiliki kesabaran yang tinggi dan kegigihan dalam mengajak masyarakat melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan guna menjaga lingkungan mereka. Menyadarkan masyarakat yang tahu tapi tidak mau mencoba mengerti dan memahami adalah hal yang membutuhkan waktu lama.

Hasil kegiatan di lapangan menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat sebagai warga lokal lebih mengerti dan memahami bagaimana cara melakukan pelestarian atau konservasi lingkungan sesuai dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Hal tersebut dibuktikan dalam keaktifan masyarakat melakukan proses analisa transek dan *trend and change*. Selain itu keselektifan masyarakat dalam menentukan tanaman yang hendak ditanam juga merupakan indikasi bahwa sifat-sifat kritis masyarakat mulai terbangun setelah sempat dibuai nyaman keadaan.

Kegiatan konservasi merupakan hal yang menyangkut kehidupan jangka panjang manusia. Hasil dari kegiatan konservasi tidak dapat langsung dirasakan hasilnya oleh masyarakat. Ini merupakan tantangan tersendiri karena fasilitator harus dapat meyakinkan dan memproyeksikan hasil kegiatan yang belum memiliki bukti

konkrit di masyarakat. Media informasi dan komunikasi yang dapat memudahkan peneliti pun digunakan, namun hal demikian bukan perkara mudah. Pendekatan, kesabaran, dan ketelatenan adalah hal dasar yang harus terus dilakukan dan dimiliki setiap fasilitator.

Pendampingan dan pemberdayaan merupakan kerja komunal yang tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja. Pendampingan dan pengorganisasian adalah kerja sama antar individu yang sepakat bahu-membahu untuk melakukan perubahan sosial. Pendampingan dan pemberdayaan bukan kegiatan yang menuntut seorang fasilitator serba bisa, namun kegiatan pendampingan dan pemberdayaan ini adalah kegiatan serba saling melengkapi satu dengan yang lain.

Pengorganisasian rakyat juga berarti membangun suatu organisasi, sebagai wadah atau wahana pelaksanaan berbagai prosesnya.¹²⁶ Dalam konsep pengorganisasian masyarakat memiliki tujuan yakni memberdayakan masyarakat, membangun struktur organisasi masyarakat yang kuat dan tepat sehingga menjawab kebutuhan masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang. Proses pengorganisasian melalui kegiatan konservasi di Desa Sawahan telah memenuhi tujuan konsep pengorganisasian tersebut. Setelah adanya kegiatan pengorganisasian, masyarakat mulai berdaya dengan membentuk organisasi peduli lingkungan meskipun masih bersifat informal.

¹²⁶ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta:INSISTPress,2003), hal.15

B. Nilai-nilai Islam dalam Konservasi Lingkungan di Sub Daerah Aliran Sungai Sawahan

Dalam menjaga harmonisasi antara manusia dengan lingkungan, hal yang penting untuk manusia sadari adalah bagaimana dia memahami dirinya sendiri terlebih dahulu, dan berlaku harmonis terhadap dirinya sendiri, kemudian barulah setelah itu ia dapat berlaku harmonis terhadap lingkungan sekitarnya. Interkoneksi yang harus dijaga agar terbentuk sebuah harmonisasi dalam komponen ekosistem adalah manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), manusia dengan sesama manusia (*habl ma'a ikhwanih*), manusia dengan alam raya (*habl ma'a bi'atih*) dan manusia dengan Allah (*habl ma'a khaliqih*).¹²⁷ Dengan terbentuknya harmonisasi tersebut pengrusakan lingkungan diharapkan dapat dihindari karena Allah melarang melakukan kerusakan di muka bumi.

Dalam praktiknya peneliti bersama masyarakat Desa Sawahan telah melakukan penjagaan dan tidak merusak apa yang telah diciptakan Allah untuk dijaga oleh manusia. Pada konsep *Ihya Al-mawat* (menghidupkan tanah yang mati) merupakan salah satu khasanah hukum Islam yang juga dijumpai dalam syariat, masyarakat telah melaksanakannya melalui upaya konservasi tanah yang diharapkan dapat berimbas baik pada sub daerah aliran sungai Sawahan.

Islam dengan teladan yang dicontohkan oleh nabi serta pelaksanaan syariat Allah telah menerapkan praktis perlindungan alam yang sangat tepat. Meskipun hari

¹²⁷ Nur Afiyah Febriani, "Implementasi Etika Ekologis dalam Konservasi Lingkungan: Tawaran Solusi dari Al-Quran" dari Jurnal Kanz Philosophia, Vol.4 No.1, 2014, hal.29

untuk mengubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah.

Implementasi ayat diatas diwujudkan dalam pendampingan yang dilakukan, yakni melalui kegiatan konservasi bersama masyarakat. Kegiatan konservasi diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dalam sektor lingkungan. Dari sisi lain perubahan berarti juga upaya menjadikan objek dakwah atau subjek pendampingan mengetahui, mengamati, dan mengamalkan hal-hal baik. Dengan demikian dakwah adalah proses mendidik masyarakat, berkomunikasi, dan melakukan perubahan sosial. Aktivitas dakwah bukan hanya sekadar dialog lisan, melainkan juga dakwah *bil-hal* atau dakwah yang diwujudkan melalui perbuatan/perilaku dengan tujuan berubah ke arah yang lebih baik.